

PRIA DAN WANITA DALAM PERKAWINAN

H. CAROKO

Sebagai makhluk jasmani dan rohani, yang diperlengkapi dengan akal budi dan kehendak merdeka, manusia sejak lahirnya adalah suatu pribadi. Di sinilah kekhususan manusia dan martabat yang tak terasingkan dari setiap orang. Akan tetapi pribadi itu mula-mula lebih merupakan potensi, yang harus berkembang terus menerus untuk menjadi pribadi yang sempurna dan mencapai tujuan eksistensinya di dunia. Itulah panggilan dan tugas utama manusia. Sehubungan dengan itu dia diberi hak-hak asasi, yaitu hak-hak manusia sebagai manusia. Dia tidak hanya berhak menggunakan hak-hak itu, tetapi juga wajib menggunakannya karena hanya secara demikian dia dapat mengemban tugas hidupnya dan mencapai tujuan eksistensinya. Akan tetapi untuk mencapai perkembangan pribadinya yang wajar dan mewujudkan kesejahteraan insaninya yang penuh (*vol menselijk welzijn*), manusia tidak mencukupi dirinya sendiri melainkan memerlukan sesamanya. Hal itu berarti bahwa manusia harus saling membantu dan saling melengkapi. Oleh sebab itu manusia wajib dan juga berhak untuk hidup dalam hubungan, pergaulan dan kerja sama dengan sesamanya, baik secara lepas maupun secara tetap dalam ikatan-ikatan yang permanen. Hal itu ditegaskan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi PBB: "Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat dan hanya di situ dia dapat mengembangkan pribadinya secara merdeka dan penuh." Oleh sebab itu sebagai suatu keharusan manusia membentuk bermacam-macam satuan sosial atau masyarakat (*society* atau *community*). Pria dan wanita menikah dan membentuk keluarga, yaitu satuan sosial yang paling kecil. "Keluarga adalah satuan kelompok yang alamiah dan dasar," demikian ditandaskan dalam pasal 16 ayat (3) Deklarasi yang sama. Perkawinan yang menghasilkan keluarga semacam itu adalah tema tulisan ini. Secara berturut-turut akan kita bahas hakekat perkawinan, tujuan-tujuannya, ciri-ciri pokoknya dan penghayatannya.

1. HAKEKAT PERKAWINAN

Dengan metode-metode mereka masing-masing ahli-ahli sejarah, etnologi, sosiologi, biologi, psikologi, hukum dan filsafat mempelajari dan membatasi perkawinan dari salah satu segi. Akan tetapi data ilmu-ilmu pengetahuan itu harus dirangkum dalam kerangka suatu filsafat yang menghormati ciri-ciri khas pribadi manusia dalam segala hubungannya. Karena hanya di bawah sinar suatu filsafat personalistik fakta-fakta, tingkah laku dan institusi manusia dapat dimengerti dan ditafsirkan sesuai dengan kebenaran.

Perkawinan dapat dibahas baik dalam terjadinya, yaitu sebagai pelaksanaan, maupun dalam eksistensinya, yaitu sebagai ikatan kebersamaan hidup yang menetap antara pria dan wanita. Kedua pembatasan perkawinan ini harus dilihat sebagai saling melengkapi. Masing-masing mengungkapkan segi-segi yang berbeda dari institusi yang kompleks ini.

Tindakan Konstitutif Perkawinan

Perkawinan yang di dasarkan atas kodrat manusia itu sendiri, ditunjukkan dengan kemauan bebas, dengan persetujuan timbal balik pria dan wanita, yang mengikat diri untuk hidup bersama sebagai suami-isteri.

Perkawinan tidak dibentuk oleh tindakan kelaminnya, tetapi oleh persetujuan timbal balik, seperti ditegaskan oleh Hukum Romawi: "Perkawinan tidak dibentuk oleh persetubuhan tetapi oleh kesepakatan." Menurut pendapat tradisional yang berlaku sampai sekarang, perkawinan dilangsungkan dengan persetujuan timbal balik yang bebas, yang tidak dapat digantikan oleh campur tangan manapun. Persetubuhan merupakan penyempurnaannya.

Sebagai persetujuan timbal balik untuk hidup bersama, yang pada hakekatnya adalah sosial dan sangat penting bagi pergaulan hidup manusia, syarat-syarat dan akibat-akibatnya ditentukan lebih lanjut dan dikukuhkan oleh kekuasaan yang berwenang. Persetujuan bebas suami-isteri mempunyai akibat-akibat hukum, perkawinan diakui dan dilindungi hukum. Oleh sebab itu perkawinan dapat dipandang sebagai suatu kontrak, sebagai ikatan timbal balik. Akan tetapi perkawinan adalah suatu kontrak yang tersendiri: karena ikatan timbal balik ini menyangkut suatu kebersamaan hidup yang esensi dan ciri-ciri esensialnya di dasarkan atas kodrat (nature) manusia. Perkawinan adalah suatu kontrak sehubungan dengan suatu institusi kodrati. Dengan demikian adalah menyesatkan pendapat bahwa kontrak perkawinan sama sekali bergantung pada kemauan bebas pihak-pihak. Sebagai reaksi terhadap dalil liberal ini pembatasan perkawinan sebagai suatu institusi kodrati diton-

jalkan. Kedua pembatasan itu esensial dan saling melengkapi. Perkawinan diteguhkan dengan persetujuan bebas antara calon suami-isteri. Persetujuan timbal balik ini dapat dilihat sebagai suatu kontrak karena merupakan suatu perjanjian dengan akibat-akibat hukum yang menetap. Perkawinan adalah suatu institusi kodrati, yang esensi dan ciri-ciri esensialnya di dasarkan atas kodrat manusia dan oleh sebab itu harus diterima oleh suami-isteri dan dikukuhkan serta diakui oleh negara dalam undang-undang perkawinannya.

Kontrak perkawinan, persetujuan timbal balik yang bebas, menjadi khusus karena sasarannya. Kebersamaan hidup, untuk mana pria dan wanita mengikat diri, ditandai oleh bidang kelamin. Persekutuan perkawinan dibangun atas perbedaan kelamin. Seorang pria hanya dapat kawin dengan seorang wanita dan sebaliknya seorang wanita hanya dapat kawin dengan seorang pria. Penyerahan tubuh satu sama lain adalah esensial, bahkan merupakan unsur khas perjanjian timbal balik dalam perkawinan. Karena persetubuhan pada hakekatnya terarah pada prokreasi, maka persetujuan perkawinan dapat dibatasi sebagai kemauan bebas dengan mana kedua pihak memberikan dan menerima satu sama lain hak yang menetap dan eksklusif atas tubuh pihak yang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang pada hakekatnya terarah pada keturunan.

Perkawinan Sebagai Kebersamaan Hidup yang Menetap

Dari pelaksanaan perkawinan, dari persetujuan timbal balik, muncullah antara pria dan wanita suatu kebersamaan hidup khas dengan tujuan-tujuan dan ciri-cirinya sendiri. Kebersamaan ini, status hidup suami-isteri ini, dapat dibahas dari berbagai segi.

Sebagai komunitas hukum, dari sudut pandangan juridis, perkawinan dibatasi sebagai ikatan hukum antara pria dan wanita sebagai suami-isteri dengan kewajiban-kewajiban dan hak-haknya sendiri, atau sebagai persatuan suami-isteri untuk hidup bersama yang diakui dan dikukuhkan oleh hukum.

Oleh ahli-ahli sosiologi dan psikologi perhatian diminta bagi watak persekutuan suami-isteri dan keluarga yang secara esensial dinamis dan berkembang. Dilihat secara statis perkawinan adalah suatu institusi, tetapi dilihat secara dinamis perkawinan adalah suatu struktur persatuan, suatu kenyataan hubungan-hubungan pribadi yang berkembang. Persekutuan perkawinan yang berkembang menjadi keluarga adalah suatu keseluruhan pribadi-pribadi dengan tugas sendiri, yang saling mempengaruhi dan dengan hidup bersama menentukan perkembangan satu sama lain. Dari sudut pan-

dangan dinamis ini perkawinan dan keluarga tampil ke muka sebagai panggilan dan tugas, yang harus dilaksanakan dengan kerja sama suami-isteri dan anggota-anggota keluarga lewat perkembangan keluarga.

Akhirnya filsafat menunjuk pada inti persekutuan perkawinan dan keluarga, yang melampaui bidang-bidang juridis dan psikologis. Ikatan antara suami-isteri, antara orang tua dan anak-anak, bersifat ontologis. Atas dasar persetujuan timbal balik, yang mengungkapkan dirinya dalam persetubuhan, persekutuan ini berakar pada daya cinta kasih antar pribadi yang memberi semangat dan berkembang dalam kesetiaan sehari-hari. Perkawinan dan keluarga termasuk misteri manusia dan eksistensinya. Dibangun atas dasar kodratnya dan didukung oleh pertaruhan diri suami-isteri yang bebas, keduanya hanya bisa mencapai perkembangan penuh dengan kesetiaan sehari-hari di bawah inspirasi cinta kasih, yang merupakan inti pribadi dan hukum eksistensinya. Oleh sebab itu perkawinan dan keluarga harus diartikan sebagai suatu panggilan, sebagai tugas bersama suami-isteri dan anggota-anggota keluarga.

2. TUJUAN-TUJUAN KHUSUS PERKAWINAN

Filsafat mengajarkan bahwa perkawinan pada hakekatnya terarah pada pembiakan umat manusia dan pada penyempurnaan suami-isteri lewat saling bantuan dan pengaturan hidup seksual. Tujuan-tujuan khusus perkawinan ini merupakan panggilan dan tugas utama suami-isteri. Artinya akan menjadi jelas dalam uraian mengenai hidup perkawinan. Di sini dibicarakan tujuan kodrati perkawinan dan saling ketergantungan tujuan-tujuan itu.

Orientasi Alamiah Perkawinan

Tujuan perkawinan, seperti tujuan setiap komunitas, ditentukan oleh hakekatnya. Sebagai komunitas orang-orang, perkawinan harus ditujukan pada penyempurnaan pribadi mereka. Kalau tidak, maka dia bukan komunitas yang layak bagi manusia. Setiap komunitas mempunyai suatu tujuannya sendiri yang khusus, ditujukan pada penyempurnaan orang-orang tertentu dalam satu atau lain segi. Tujuan khusus perkawinan berkaitan dengan hakekatnya. Perkawinan adalah suatu institusi kodrati, di dasarkan atas perbedaan kelamin, yang menyebabkan pria dan wanita tertarik satu sama lain dan diundang untuk bersatu dan hidup bersama. Setiap persekutuan perkawinan di satu pihak berlandaskan persetujuan timbal balik yang bebas, cinta kasih timbal balik pria dan wanita, yang merupakan jiwa persekutuan hidup ini. Dengan demikian kita dapat bertolak dari perbedaan seksual

maupun dari cinta kasih timbal balik sebagai dua titik tolak komplementer untuk membahas orientasi kodrati perkawinan.

Perbedaan kelamin pria dan wanita pada hakekatnya terarah pada reproduksi sebagai tujuan obyektifnya. Kehamilan adalah hasil alamiah dan biologis pendekatan seksual ke mana pria dan wanita tertarik. Inilah arti subyektif perbedaan seksual: undangan untuk bersatu dalam cinta kasih. Karena mereka menemukan diri mereka sebagai makhluk komplementer, pria dan wanita berusaha saling menyempurnakan dengan saling mendekati dan hidup bersama. Dengan demikian terdapat suatu orientasi ganda dalam perbedaan kelamin, yang terletak dalam kodrat manusia.

Di lain pihak cinta kasih antara pria dan wanita, jiwa persekutuan perkawinan, juga bercirikan finalitas ganda itu. Secara subyektif dan langsung cinta kasih itu adalah suatu usaha untuk bersama dan bersatu. Dia terentang atas suatu persekutuan hidup, di mana seluruh komplementaritas untuk saling menyempurnakan dimasukkan. Perseputuhan, pendekatan seksual, adalah perbuatan khusus cinta kasih antara pria dan wanita karena merupakan ungkapan yang paling khas bagi seluruh perbedaan, yang menjadikan mereka makhluk-makhluk yang saling melengkapi. Bukan saja perseputuhan itu tanda cinta kasih mereka, tetapi juga merupakan pengejawantahannya. Hasil alamiah perbuatan cinta ini, anak, adalah mahkota dan jaminan bagi persekutuan hidup antara pria dan wanita. Si anak menjadikan persekutuan perkawinan suatu keluarga, di mana cinta kasih suami-isteri diundang untuk kesuburan baru dan menjadi sempurna dalam cinta kasih orang tua.

Pembatasan pertama orientasi alamiah perkawinan ini menjadi lengkap apabila kedua segi persekutuan perkawinan dibahas bersama-sama. Suami-isteri, yang secara bebas melangsungkan perkawinan, pada hakekatnya bertanggung jawab atas buah cinta kasih mereka dan atas pemahkotaan perbuatan cinta mereka yang merdeka. Urusan anak, urusan kehidupan dan perkembangannya, adalah karya cinta alamiah suami-isteri. Tanggung jawab ini secara demikian menjadi dasar hak orang tua yang tak dapat diasingkan atas pendidikan anak-anak mereka. Reproduksi umat manusia tak terpisahkan dari pendidikan, karena si anak adalah suatu pribadi dalam perkembangan, yang secara alamiah dipercayakan kepada orang tua. Di lain pihak hidup perkawinan menuju pada pengaturan nafsu kelamin. Karena keinginan akan nikmat seksual dimasukkan dalam usaha cinta kasih antara pribadi-pribadi, yang memikul tanggung jawab bagi buah alamiah pendekatan seksual mereka dan memikirkan penyempurnaan pribadi si anak. Dalam perkawinan nilai-nilai subyektif dan obyektif keragaman dan kegiatan seksual diakui dan dicari selayak manusia. Dalam arti itu perkawinan pada hakekatnya terarah pada pengaturan hidup seksual.

Saling Ketergantungan Tujuan-tujuan Perkawinan

Perkawinan pada hakekatnya terarah pada penyempurnaan suami-isteri dan anak-anak. Orientasi ganda ini pada hakekatnya tak terpisahkan, karena tujuan-tujuan perkawinan secara esensial saling bergantung.

Prokreasi dan pendidikan anak-anak yang selayak manusia menuntut suatu persekutuan hidup yang ditopang dan dijiwai oleh cinta kasih timbal balik yang berkembang antara pria dan wanita. Hanya dengan saling membantu dan melengkapi suami-isteri menjadi orang tua sejati, yang dapat mengusahakan perkembangan harmonis si anak. Psikologi telah cukup menunjukkan perlunya cinta kasih antara pria dan wanita, peranan ayah dan ibu yang tak tergantikan, untuk perkembangan afektif dan moral, psikologis dan rohani serta pendewasaan si anak. Di lain pihak, cinta kasih suami-isteri mencari suatu tugas bersama, dengan mana mereka dapat mencapai kesuburan penuh. Usaha suami-isteri untuk saling menyempurnakan didukung oleh perhatian untuk si anak, mahkota cinta kasih mereka. Cinta kasih antara pria dan wanita adalah undangan untuk menjadi orang tua. Cinta kasih suami-isteri berkembang sepenuhnya lewat cinta kasih orang tua. Cinta kasih sejati adalah kreatif. Cinta seksual, agar sejati dan selayak manusia, harus diatur menuju kesuburan. Pada hakekatnya kesuburan ini adalah kerja sama dengan daya cipta Tuhan dalam prokreasi dan pendidikan anak. Pengaturan cinta seksual dengan bantuan kemurnian suami-isteri mengatur nafsu seksual sesuai dengan tuntutan-tuntutan tujuan-tujuan sosial dan pribadi seksualitas.

Prokreasi dan pendidikan merupakan tujuan perkawinan yang paling khas karena pada hakekatnya perkawinan adalah persekutuan pria dan wanita sebagai makhluk-makhluk yang berlainan kelaminnya. Dia adalah suatu persekutuan hidup, yang menerima perbedaan kelamin ini dalam seluruh makna dan artinya. Ikatan jasmani antara pria dan wanita merupakan ciri perkawinan dan membedakan persekutuan perkawinan dengan persekutuan lain manapun. Dalam arti itu prokreasi dan pendidikan adalah tujuan perkawinan yang paling khas. Tujuan-tujuan itu bersifat menentukan bagi persekutuan perkawinan sebagai suatu institusi alamiah. Keduanya hanya dapat dicapai dan diwujudkan selayak manusia dalam perkawinan. Tujuan-tujuan lain perkawinan - penyempurnaan pria dan wanita serta pengaturan hidup seksual - juga dapat dicapai di luar perkawinan.

Akan tetapi pembedaan antara kedua tujuan khusus perkawinan itu tidak boleh membuat kita lupa bahwa keduanya adalah esensial dan berkaitan erat satu sama lain. Interdependensi kedua tujuan esensial perkawinan itu dapat diungkapkan dengan bermacam-macam cara, sejauh perkawinan dibahas dari sudut pandangan yang berlainan. Kaitan erat tujuan-tujuan perkawinan itu

adalah sangat penting untuk moral perkawinan. Apabila dibatasi bagaimana suami-isteri harus mencari penghayatan perkawinan yang teratur, bagaimana cita-cita perkawinan harus dilaksanakan, kita juga harus bertolak dari kedua tujuan yang tak terpisahkan satu sama lain, yang merupakan tugas khusus suami-isteri.

3. CIRI-CIRI ESENSIAL PERKAWINAN

Pada hakekatnya perkawinan adalah persekutuan hidup satu pria dan satu wanita yang tak terputuskan. Kesatuan dan sifat tak terputuskan ini merupakan sifat-sifat esensial perkawinan. Dalil ini sepanjang masa sering diserang. Sejak akhir abad yang lalu dasar-dasar sifat tak terputuskan perkawinan dirongrong pengaruh pandangan-pandangan materialistis dan rasionalistis. Banyak perundang-undangan memperbanyak kemungkinan perceraian. Akan tetapi fakta-fakta ini telah mengakibatkan suatu krisis mendalam dalam masyarakat karena merongrong stabilitas perkawinan dan keluarga.

Kesatuan tak terputuskan perkawinan itu berakar pada hakekat cinta seksual dan merupakan syarat bagi realisasi tujuan-tujuan khas perkawinan itu sendiri. Akan tetapi hal itu tidak boleh dipandang sebagai suatu hukum alamiah, sebagai suatu ciri yang de facto selalu dilaksanakan. Ciri itu berdasarkan hakekat perkawinan, di mana pria dan wanita mengikat diri seperti pada suatu tugas bersama, yang akan mereka emban bersama-sama. Dasar-darinya hanya dapat dimengerti lewat pemahaman hakekat perkawinan itu sendiri.

Kesatuan dan sifat tak terputuskan adalah syarat bagi pendidikan dan persekutuan cinta kasih antara pria dan wanita yang layak bagi manusia. Pemeliharaan dan pendidikan anak-anak yang penuh hanya mungkin berkat kestabilan persekutuan perkawinan. Demikianpun bantuan satu sama lain dan pengaturan nafsu seksual menuntut agar persekutuan kelamin itu satu dan tak terputuskan.

Hakekat perkawinan sebagai persekutuan cinta kasih di mana perbedaan kelamin sampai bidang jasmani ditampung menuntut hal-hal yang sama. Seksualitas manusia hanya dapat mencapai kedewasaan dan penghayatan dewasa dalam persekutuan perkawinan. Pada hakekatnya keinginan seksual mencari kestabilan kalau dimasukkan dalam cinta kasih sejati. Lewat pemilihan seorang tertentu, dengan mana disatukan semua kecenderungan yang menarik pria dan wanita satu sama lain, mungkinlah suatu penyerahan timbal balik, yang di bawah inspirasi cinta kasih, dalam persatuan yang menetap dan berkembang menjurus pada saling penyempurnaan. Cinta kasih

sejati antara orang-orang adalah lebih daripada seks dan perasaan semata-mata. Dia mengandaikan keputusan dan kemauan, menuntut kesetiaan dan dedikasi penuh. Cinta kasih yang semata-mata rohani dapat dibagi dengan orang-orang lain. Tetapi cinta kasih seksual, yang mendorong ke persetubuhan, pada hakekatnya eksklusif. Dia meliputi penyerahan diri satu pria dan satu wanita yang mengikat diri satu sama lain untuk hidup bersama dan bersatu tubuh, hati dan akal budi. Dia hanya dapat mencapai kedewasaan dan kesuburan selayak manusia dalam persekutuan perkawinan lewat kesetiaan dan kemurahan hati sehari-hari.

Kesimpulan-kesimpulan refleksi filosofis atas hakekat dan tujuan-tujuan perkawinan itu diperkuat oleh psikologi dan sosiologi. Lebih daripada sebelumnya kini ditorjokkan akibat-akibat merugikan dari perceraian dan kebebasan seksual bagi masyarakat dan perorangan. Bukan saja anak-anak menjadi korban ketidakstabilan perkawinan dan keluarga. Cinta kasih sejati, hubungan-hubungan antara pria dan wanita selayak manusia hanya mungkin dan terjamin dalam rangka perkawinan yang monogam dan tak terputuskan. Hanya dengan demikian martabat pria dan wanita sebagai pribadi diakui, dihormati dan dikembangkan sewajarnya.

Sifat-sifat perkawinan itu harus dikukuhkan dan dilindungi oleh masyarakat dan negara. Pelaksanaannya secara esensial bergantung pada kemerdekaan perorangan dan lingkungan sosial. Tuntutan-tuntutan hakekat perkawinan sebagai institusi alamiah itu harus digambarkan sebagai syarat umum bagi pengembangan persekutuan perkawinan yang menunjang kesejahteraan umum dan perorangan.

4. PENGHAYATAN PERKAWINAN

Refleksi atas hakekat, tujuan-tujuan dan ciri-ciri perkawinan menunjukkan bahwa persekutuan dan hidup perkawinan harus dipandang sebagai suatu panggilan, sebagai suatu tugas.

Perkawinan merupakan suatu bentuk penghayatan khusus cinta kasih. Cinta kasih, jiwa dan hukum kehidupan, merupakan dasar dan daya jiwa persekutuan perkawinan. Hidup perkawinan pada hakekatnya adalah suatu undangan yang terus menerus untuk berkembang dalam cinta kasih.

Seluruh hidup perkawinan harus didukung dan dijiwai oleh cinta kasih yang berkembang. Adalah tugas moral perkawinan untuk membatasi tuntutan-tuntutan cinta kasih sejati antara suami dan isteri. Mengenai kewajiban-kewajiban suami-isteri, syarat-syarat dan tuntutan-tuntutan cinta

kasih ditentukan dalam rangka perkawinan dan pelaksanaan panggilan suami-isteri. Berbagai macam keutamaan adalah sarana-sarana dengan mana cinta kasih menjiwai dan mengubah seluruh kehidupan dan tindakan.

Cinta kasih adalah jiwa persekutuan perkawinan dan hukum pokok hidup. Dia membatasi bermacam-macam kewajiban suami-isteri dan bentuk-bentuk konkrit pengamalan keutamaan-keutamaan dalam perkawinan.

Cinta kasih suami-isteri pertama-tama adalah cinta kasih yang murni (seperti ing pamrih). Dia adalah suatu bentuk istimewa cinta kasih terhadap sesama manusia. Oleh sebab itu suami-isteri harus berusaha mencapai cinta kasih serupa itu dan mengembangkannya. Dalam hubungan ini kita memahami kebenaran bahwa salah satu tujuan pokok perkawinan ialah saling membantu dan saling melengkapi. Suami-isteri bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka satu sama lain.

Selanjutnya cinta kasih suami-isteri itu adalah cinta seksual. Dia adalah pengukuhan cinta kasih antara pria dan wanita, yang menampung seluruh perbedaan kelamin dan berusaha mencapai persekutuan paling intim yang mungkin antara orang-orang. Dia mengandaikan hormat terhadap diri kekasih. Perbedaan yang mendalam antara pria dan wanita harus dihormati. Ini bukanlah semata-mata perbedaan dalam temperamen watak, tetapi perbedaan dalam bentuk eksistensi, dalam cara berada, berpikir, merasa dan bertindak.

Cinta kasih suami-isteri mempunyai tugas yang sulit untuk mempersatukan jiwa dan badan, cinta kasih dan nafsu seksual. Cinta kasih antara pria dan wanita menuntut pengaturan hidup seksual.

Tujuan paling khas perkawinan sebagai institusi alamiah adalah prokreasi dan pendidikan manusia-manusia baru. Keduanya bergantung pada perbuatan-perbuatan merdeka suami-isteri. Oleh sebab itu muncul masalah tanggung jawab suami-isteri dalam bidang ini.

Secara umum diakui bahwa tanggung jawab atas pelestarian umat manusia terletak pada umat manusia sebagai keseluruhan, bukan pada orang masing-masing. Di sini perlu ditekankan bahwa suami-isteri, karena melangsungkan perkawinan, mendapat tugas prokreasi. Tanggung jawab umum umat manusia untuk melestarikan dirinya dipercayakan kepada pria-pria dan wanita-wanita yang melangsungkan perkawinan. Sebagai suami-isteri mereka bertanggung jawab untuk melestarikan umat manusia dengan melahirkan manusia-manusia baru.

Tugas prokreasi suami-isteri ini harus dilihat dalam rangka seluruh tugas hidup mereka. Prokreasi bukanlah satu-satunya tugas suami-isteri. Soalnya juga bukan sembarang prokreasi, melainkan prokreasi yang layak bagi manusia dan menjamin kelahiran dan pendidikan anak-anak yang teratur. Moral seksual secara tidak langsung menjamin tuntutan-tuntutan suatu prokreasi yang menghormati dan menunjang perkembangan pribadi manusia sewajarnya. Suami-isteri bukan saja harus mengatur kehidupan seksual mereka untuk mengemban tugas prokreasi mereka, tetapi juga mengatur seluruh hidup perkawinan mereka dan pengembangan keluarga demi prokreasi yang layak bagi manusia.

Prokreasi dan pendidikan berkaitan satu sama lain secara tak terpisahkan, sebagai segi-segi komplementer tanggung jawab khusus suami-isteri. Hanya lewat kerja sama pria dan wanita dalam rumah tangga prokreasi dan pendidikan dapat dilaksanakan secara baik dan wajar. Oleh sebab itu suami-isteri, dalam menjalankan tugas prokreasi, harus memperhatikan bukan saja tuntutan-tuntutan pendidikan selayak manusia anak-anak mereka, tetapi juga tuntutan-tuntutan cinta kasih suami-isteri, keluarga dan kesejahteraan pribadi suami-isteri. Karena dalam hal ini suami-isteri memikul tanggung jawab atas nama umat manusia, mereka harus memperhatikan kesejahteraan umum. Karena prokreasi dan pendidikan harus menjamin pelestarian umat manusia.

Faktor-faktor utama yang harus diperhatikan suami-isteri dalam menjalankan tugas prokreasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Prokreasi selayak manusia pertama-tama bergantung pada faktor-faktor fisik. Prokreasi yang baik dan pendidikan yang wajar antara lain menuntut agar diperhatikan kesehatan ibu dan anak. Kelompok kedua faktor-faktor, yaitu faktor-faktor ekonomi, berkaitan dengan keadaan material keluarga. Faktor-faktor ini menentukan kemungkinan suami-isteri untuk melahirkan dan mendidik anak-anak. Kelompok faktor yang ketiga adalah faktor-faktor psikis yang juga mempengaruhi faktor-faktor fisik dan ekonomi. Khususnya dalam periode kemerosotan moral, suami-isteri harus menyadari arti dan martabat tugas mereka.

Dengan demikian kemungkinan-kemungkinan konkrit setiap keluarga bergantung pada bermacam-macam faktor, termasuk keadaan yang di luar kemampuan suami-isteri. Sehubungan dengan itu masyarakat dan negara mempunyai suatu tanggung jawab yang berat. Suatu kebijaksanaan keluarga dan suatu perundang-undangan sosial yang tepat harus menciptakan kemungkinan bagi keluarga-keluarga besar untuk mengasuh anak-anak mereka dalam kondisi yang baik demi kesejahteraan seluruh umat manusia.

Tanggung jawab suami-isteri mengenai prokreasi dan pendidikan menen-

tukan bahwa pada instansi terakhir mereka sendiri harus memutuskan berapa anak mereka dapat mengasuh dengan memperhatikan seluruh keadaan. Setiap keluarga harus menanggung anak-anak yang dapat dilahirkan dan dididiknya secara wajar. Pada umumnya pelestarian umat manusia menuntut rata-rata tiga anak per keluarga. Tugas ini harus dilaksanakan oleh suami-isteri menurut suatu rencana yang dipikirkan dan diputuskan bersama dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan tujuan-tujuan perkawinan.

Karena anak adalah buah cinta kasih suami-isteri, dia dipercayakan kepada mereka sebagai orang tua. Suami-isteri bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak mereka baik material maupun spiritual. Mereka mempunyai hak utama atas pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua ini harus menjamin perkembangan anak menuju kedewasaan. Sejak permulaan konsepsi, anak harus dianggap sebagai pribadi dalam perkembangan dengan segala haknya. Tanggung jawab suami-isteri terhadap anak-anak mereka meliputi berbagai kewajiban orang tua, khususnya dalam bidang pendidikan. Dasar-dasar pendidikan moral diletakkan pada tahun-tahun pertama, dalam perkembangan afektif dan psikis anak di bawah pengaruh orang tua. Tugas pendidikan ini menuntut kerja sama suami-isteri, di mana suami-isteri menjalankan tugasnya masing-masing dalam cinta kasih sejati satu sama lain dan terhadap anak.

Tanggung jawab suami-isteri mengenai prokreasi dan pendidikan itu merupakan suatu bagian esensial dari panggilan cinta kasih mereka. Cinta kasih orang tua adalah perkembangan cinta kasih suami-isteri, yang selanjutnya juga merupakan dasar dan jaminan cinta kasih antara orang tua dan anak-anak. Ini merupakan suatu bentuk lain dari cinta kasih terhadap sesama manusia.

Akhirnya cinta kasih dalam perkawinan bercirikan kenyataan bahwa dia berkembang melalui persekutuan hidup yang menyeluruh antara pria dan wanita. Keluarga sebagai persekutuan hidup suami-isteri dan kemudian persekutuan hidup dari seluruh anggota keluarga (orang tua dan anak-anak) merupakan tugas pertama dan sasaran pertama cinta kasih suami-isteri. Di lain pihak segala segi persekutuan ini menentukan bentuk-bentuk cinta kasih suami-isteri. Tugas dan tanggung jawab suami-isteri dan ayah-ibu dalam rumah tangga merupakan pengejawantahan konkrit cinta kasih terhadap sesama manusia. Hidup profesi suami dan pekerjaan rumah tangga isteri adalah tugas-tugas komplementer cinta kasih suami-isteri.

Akan tetapi persekutuan perkawinan tidak terbatas pada rumah tangga. Suami-isteri juga mempunyai tugas terhadap orang-orang lain dan masyarakat. Sebaliknya tugas suami-isteri yang lebih luas ini dijamin oleh persekutuan

perkawinan dan perkembangan cinta kasih suami-isteri. Makin kukuh cinta kasih suami-isteri dan makin baik rumah tangga mereka, makin besar pula kemampuan mereka untuk ikut memperjuangkan kepentingan-kepentingan masyarakat.

Moral perkawinan bertugas untuk membatasi landasan dan syarat-syarat umum penghayatan perkawinan. Namun merupakan tugas suami-isteri sepanjang hidup dan sesuai dengan keadaan konkrit perkembangan keluarga untuk menemukan tuntutan-tuntutan perkembangan mereka menuju kesempurnaan mereka sebagai manusia. Dalam arti ini perkawinan adalah institusi di mana pria dan wanita mengembangkan diri mereka menuju kesempurnaan dan kesejahteraan dalam rangka pelaksanaan tugas hidup mereka dengan saling melengkapi dan saling membantu serta bersama-sama mengemban tugas menyalurkan kehidupan dan mendidik anak-anak mereka menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang lengkap. Dalam arti ini pula perkawinan dapat dipandang sebagai institusi alamiah (natural institution) yang paling baik bagi pembangunan watak yang pernah dirancang bagi suami-isteri dan anak-anak mereka.

5. PENUTUP

Dengan demikian maka jelaslah bahwa perkawinan adalah sangat penting bagi manusia, baik pria maupun wanita, dan masyarakat dan oleh sebab itu perlu mendapat perlindungan dan pembinaan yang memadai dari masyarakat dan negara. Dalam rangka itu perlu dirumuskan dan ditetapkan ketentuan-ketentuan hukum yang memungkinkan dan memperlancar pelaksanaan gagasan-gagasan pokok mengenai hakekat, tujuan-tujuan dan ciri-ciri esensial perkawinan. Bangsa Indonesia dapat merasa berbahagia telah mempunyai suatu undang-undang perkawinan yang dengan baik menuangkan gagasan-gagasan pokok itu dalam ketentuan-ketentuannya. Undang-undang ini di dasarkan atas persamaan hakiki dan komplementaritas pria dan wanita, kebebasan pribadi calon suami-isteri, tujuan perkawinan sebagai institusi tempat suami-isteri saling melengkapi dan membantu untuk mengembangkan diri dan mewujudkan kesejahteraan mereka serta mengemban tugas prokreasi dan pendidikan anak-anak secara yang layak bagi manusia, kesatuan dan stabilitas perkawinan, harmoni dalam keluarga dan kesejahteraan umum. Soalnya sekarang ialah mengusahakan agar ketentuan-ketentuannya semakin baik dipahami dan dilaksanakan.*

* Tulisan ini sebagian besar diambil dari karangan Prof. Dr. P. Anciaux, "Huwelijk" dalam *Theologisch Woordenboek* (Roermond-Maaseik, 1957), jilid II

DAFTAR ISI ANALISA 1978 - 1980

TAHUN VII, 1978

1. PERSPEKTIF 1978:

- J. PANGLAYKIM, *Indonesia dan Fokus Bisnis Internasional dalam Tahun 1978*
- Kirdi DIPOYUDO, *Perlombaan Timur-Barat di Kawasan Samudera Hindia*
- N. ARSJAD, *Masalah Krisis Dollar Amerika Serikat dan Pengaruhnya atas Nilai Rupiah*

2. VIETNAM-KAMBOJA, SELAT MALAKA & MASALAH RASIAL (Rp500,00):

- A.R. SUTOPO, *Beberapa Segi Konflik Vietnam-Kamboja: Menuju Hegemoni Kawasan?*
- Asnani USMAN, *Kedudukan Selat Malaka Sebagai Perairan Teritorial dan Jalur Pelayaran Internasional ditinjau dari Segi Politik Internasional*
- Kirdi DIPOYUDO, *Masalah Rasial di Afrika Selatan*

3. PANCASILA ARTI DAN PENERAPANNYA:

- Kirdi DIPOYUDO, *Negara dan Ideologi Negara-Suatu Pengantar*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila Moral Bangsa Indonesia-Suatu Pengantar*
- Christianto WIBISONO, *Menuju Sistem Ekonomi Pancasila*

4. DINAMIKA HUBUNGAN INTERNASIONAL (Rp 500,00):

- Otto ABDULRACHMAN, *Dinamika dalam Hubungan Internasional*
- James CHACE, *Strategi Pembendungan Baru Amerika*
- Ali MOERTOPO, *Hubungan Mendatang antara Amerika Serikat dan Asia Tenggara: Suatu Perspektif Asia Tenggara*
- Kirdi DIPOYUDO, *Menuju Penyelesaian Damai Masalah Namibia*

5. KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN (Rp 500,00):

- Daed JOESOEF, *Era Pengembangan Kebudayaan dan Kaitannya dengan Pendidikan*
- Daed JOESOEF, *Pendidikan, Kebudayaan dan Pembentukan Manusia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Pelebagaan Pola Hidup Sederhana*
- Onny S. PRIJONO, *Suatu Dilemma untuk Ibu-ibu yang Bekerja*

6. STRATEGI GLOBAL DAN ASIA TENGGARA (Rp 500,00):

- Jusuf WANANDI, *Segi-segi Politik-Keamanan Asia Tenggara*
- Hadi SOEASTRO, *Arah Percaturan Politik antara Uni Soviet dan RRC serta Pengaruhnya terhadap Asia pada Umumnya dan Asia Tenggara pada Khususnya*
- Jusuf WANANDI, *Situasi Strategis Dunia dan Posisi Amerika Serikat serta Hubungannya dengan Asia Tenggara*

7. BEBERAPA SEGI PEMBANGUNAN NASIONAL (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila Moral Bangsa Indonesia — Arti Materilnya*
- C.P.F. LUHULIMA, *Tempat-tempat Ilmu Sosial dan Kemanusiaan dalam Pengembangan Sistem Ilmu dan Teknologi Nasional — Suatu Pemikiran*
- J. PANGLAYKIM, *Wiraswasta (Entrepreneur) dan Perusahaan-perusahaan Pertumbuhan dan Pembangunan Sebagai Faktor Pertumbuhan Ekonomi Nasional*
- O. Sutomo ROESNADI, *Pengaruh Lingkungan Internasional terhadap Masalah Pembangunan di Dalam Negeri*

8. BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI (Rp 500,00):

- B. HOESSEIN, *Penentuan Batas-batas Wilayah Administrasi/Daerah Otonom: Suatu Pemikiran Berorientasi pada Pembangunan*
- B. DARUS, *Pola Pembangunan Desa Pantai (Coastal Area Development) — Program Tiga Tahun Pembangunan Desa Pantai Propinsi Sumatera Utara*
- Hadi SOEASTRO, *Pasaran Obligasi Internasional sebagai Sumber Pembiayaan Pembangunan*
- Christianto WIBISONO, *Manajemen ABRI "Gaya M. Yusuf"*

9. NEGARA-NEGARA ASEAN (Rp 500,00):
 - M. PATHMANATHAN, *Dinamika Politik Kerjasama ASEAN*
 - Endi RUKMO, *Hubungan antara Negara-negara ASEAN dan RRC*
 - A.S. NATABAYA, *Suatu Tinjauan mengenai Prinsip Nusantara (Archipelagic Principles) dalam Hubungannya dengan Kepentingan Indonesia*
 - Asnani USMAN, *Perjuangan Indonesia untuk Prinsip Nusantara (Archipelagic Principles)*
10. SUMPAH PEMUDA DAN PERSATUAN INDONESIA (Rp 500,00):
 - SUNARIO, *Arti Sumpah Pemuda, Nasional dan Internasional*
 - Abdurrahman SURJOMIHARDJO, *Sumpah Pemuda di dalam Perkembangan Budaya-Politik Indonesia 1900-1945 — Sebuah Ikhtisar*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Menggalang Persatuan Bangsa Indonesia*
 - Achmad MUGALIH, *Bahasa Indonesia dan Integrasi Nasional*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Pancasila dan Kebudayaan Nasional Indonesia*
11. PERSAINGAN TIMUR—BARAT (Rp 500,00):
 - Daniel O. GRAHAM, *Persaingan Amerika Serikat—Uni Soviet, Khususnya di Dunia Ketiga*
 - Wiratmo SOEKITO, *Akan Dapatkah Uni Soviet mengadakan Finlandisasi Politik Luar Negeri Amerika Serikat?*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Uni Soviet dan Afrika*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Hubungan Kekuatan Global Amerika Serikat—Arab Saudi*
12. PEMBINAAN GENERASI MUDA (Rp 500,00):
 - Kirdi DIPOYUDO, *Manusia Pancasila Sasaran Pembinaan Generasi Muda*
 - I. SUHARNO, *Masalah Pembinaan Generasi Muda Dilihat dari Segi Sosial Budaya*
 - H. Roeslan ABDULGANI, *Pembinaan Generasi Muda di Bidang Sosial Politik*
 - L. HARIANDJA, *Suatu Pandangan tentang Teknik Pembinaan Generasi Muda*

TAHUN VIII, 1979

1. PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL (Rp 500,00):
 - Jusuf WANANDI, *Normalisasi Hubungan Amerika Serikat dengan RRC*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Kemajuan Strategis Soviet di Etiopia, Yaman Selatan dan Afghanistan*
 - B. WIROGUNO, *Kemunduran Geopolitik Amerika Serikat di Timur Tengah*
 - O.M. SMOLANSKY, *Politik Soviet di Timur Tengah*
 - Ann T. SCHULTZ, *Politik Amerika Serikat di Timur Tengah*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Perebutan Pengaruh atas Afrika*
2. BEBERAPA MASALAH PEMBANGUNAN (Rp 500,00):
 - J. PANGLAYKIM, *Wiraswasta yang Sadar akan Tugas-tugasnya demi Kepentingan Bangsa dan Pendidikannya*
 - R.B. SOEHARTONO, *Pembinaan dan Pengembangan Sektor Industri dalam Hubungannya dengan Sasaran Makro Repelita III*
 - Nurdjaman ARSJAD, *Demokrasi Ekonomi dalam Pembangunan*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Pembangunan dan Perluasan Kesempatan Kerja*
3. TIMUR TENGAH DALAM SOROTAN (Rp 500,00):
 - B. WIROGUNO, *Pergolakan di Iran dan Impaknya atas Kawasan dan Dunia*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Peretujuan Camp David dan Prospek Perdamaian Arab—Israel*
 - Alon Ben MEIR, *Persoalan Bangsa Arab Palestina*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Prospek Penyelesaian Masalah Libanon*
 - O. Sutomo ROESNADI, *Hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah*
4. PERATAAN PENDAPATAN (Rp 500,00):
 - Kirdi DIPOYUDO, *Perataan Pendapatan suatu Kewajiban Dasar Negara*
 - A. Rahman RANGKUTI, *Peranan Inmas dan Bimas dari Segi Pemerataan Pembangunan*
 - Hadi SOESASTRO, *Distribusi Konsumsi, Efek Subsidi dan Efek Penyesuaian Harga Minyak Tanah di Sektor Rumah Tangga*
 - H. CAROKO, *Masalah Perluasan Kesempatan Kerja*
 - R. Slamet ROOSMAN, *Pembangunan di Irian Jaya*

5. FOKUS ATAS AFRIKA (Rp 500,00):

- Basil DAVIDSON, *Suatu Tertib Baru di Afrika*
- B. WIROGUNO, *Tendensi-tendensi di Afrika Dewasa Ini*
- M. SUDIBJO, *Konflik-konflik di Tanduk Afrika*
- Kirdi DIPOYUDO, *Nigeria Negara Terkemuka Afrika Kulit Hitam*
- B. WIROGUNO, *Pertarungan di Afrika Timur Laut*
- W.C.J. van RENSBURG, *Afrika dan Tali-tali Penyelamat Barat*

6. PERJUANGAN DUNIA BARU (Rp 500,00):

- Jan TINBERGEN dan Anthony J. DOLMAN, *Dari Kekacauan Dunia Menuju Tata Internasional*
- CSIS, *Dialog Utara-Selatan: Segi Politik dan Ekonomi Tata Ekonomi Internasional Baru*
- Karl BRUNNER, *Tata Ekonomi Internasional Baru: Suatu Konfrontasi yang Berkepanjangan*
- Kirdi DIPOYUDO, *Neokolonialisme Lawan Tata Ekonomi Dunia Baru*
- J. PANGLAYKIM, *Akses ke Pasar Jepang: Suatu "Mission Impossible?"*

7. PERANG MELAWAN KEMISKINAN (Rp 500,00)

- Mahbub ul HAQ, *Menuju Perang Melawan Kemiskinan Massa*
- S. Sunarto NDARU MURSITO, *Meningkatkan Pendapatan Sektor Pertanian di Indonesia*
- Nancy Kumalasari RUSTANDI, *Pengaruh Kredit Canda Kulak terhadap Masyarakat Pedesaan*
- Murwatie B. RAHARDJO, *Meningkatkan Transmigrasi Sebagai Usaha Memberantas atau Mengurangi Kemiskinan*
- L. HARIANDJA, *Pendidikan Faktor Utama Pembinaan Rakyat Miskin*

8. ASIA TENGGARA BERGOLAK (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Konflik Kamboja-Vietnam dan Akar-akarnya*
- Endi RUKMO, *Pengungsi Indocina: Latar Belakangnya, Akibatnya di Negara-negara ASEAN dan Usaha Penyelesaiannya*
- J. PANGLAYKIM, *Industri Perbankan ASEAN: Sebuah Tinjauan Kualitatif*
- Ronald NANGOI, *Hubungan Perdagangan ASEAN—Australia*
- Asnani USMAN, *Masalah Batas Landas Kontinen Indonesia—Vietnam*

9. STRATEGI PEMBANGUNAN DITINJAU KEMBALI (Rp 500,00):

- Kirdi DIPOYUDO, *Satu Generasi Pembangunan di Asia*
- Mahbub ul HAQ, *Perspektif-perspektif Baru tentang Pembangunan*
- Maurice J. WILLIAMS, *Pemenuhan Kebutuhan-kebutuhan Dasar Manusia: Waktu untuk Aksi Bersama*
- Colin NORMAN, *Teknologi untuk Menciptakan Kesempatan Kerja Massal*
- Pande Radja SILALAH, *Suatu Tinjauan tentang Sistem Ekonomi Indonesia*

10. MENANJAKNYA DAN PROSPEK KAWASAN PASIFIK (Rp 500,00):

- William H. OVERHOLT, *Munculnya Kawasan Pasifik Sebagai Pusat Dinamisme Dunia*
- Jusuf WANANDI, *Analisa mengenai Pasifik Barat dalam Tahun 1980-an*
- Hadi SOESASTRO, *Interdependensi Ekonomi di Asia-Pasifik dalam Tahun 1980-an*
- R. Slamet ROOSMAN, *Papua New Guinea dan Prospek Peningkatan Hubungan dengan Indonesia*
- R. Slamet ROOSMAN, *Keturunan Indonesia di Kawasan Pasifik Selatan*

11. MENUJU PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL (Rp 500,00):

- Burton R. CLARK, *Arti Organisasi Pendidikan Jaman Modern*
- Onny S. PRIJONO, *Suatu Perspektif mengenai Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*
- William K. FRANKENA, *Pendidikan Moral Ditinjau dari Sudut Filsafat*
- Rio TAMBUNAN, *Bermain dan Berprestasi*
- A. Sudiharto DJIWANDONO, *Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan dalam Rangka Pemerataan Pembangunan dan Hasil-hasilnya Menuju Realisasi Asas Keadilan Sosial*

12. AKTUALITAS INTERNASIONAL (Rp 500,00):

- Ali MOERTOPO, *Konfigurasi Negara-negara Besar di Kawasan Asia-Pasifik*
- Jusuf WANANDI, *Arah Kebijaksanaan Amerika Serikat di Asia-Pasifik di Masa Mendatang*
- B. WIROGUNO, *Maksud dan Arti Pendudukan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Iran dan Opsi-opsi Pemerintah Carter*
- Jusuf WANANDI, *Hubungan Jepang-Indonesia dalam Rangka Keamanan dan Kemakmuran Asia-Pasifik*
- Michael B. SOEBAGYO, *Afghanistan Ujung Tombak Strategi Uni Soviet ke Samudera Hindia*
- Edgar O'BALLANCE, *Nilai Jalur Pelayaran Tanjung Harapan bagi NATO*

TAHUN IX, 1980

1. BERBAGAI MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL (Rp 500,00):

- J. PANGLAYKIM, *Beberapa Pandangan mengenai Perkembangan Nilai Dollar Amerika*
- N. ARSJAD, *Benarkah Sistem Nilai Tukar Mengambang Sedang Diuji?*
- R.B. SUHARTONO, *Hubungan-hubungan Ekonomi Indonesia—Amerika Serikat*
- J. PANGLAYKIM, *Multinational Corporation: Bisnis Internasional dan ASEAN*
- Audrey PARRY, *Kerawanan Suplai Minyak Negara-negara Barat*

2. PEDESAAN FOKUS PEMBANGUNAN (Rp 500,00):

- A. Rahman RANGKUTI, *Memperbaiki Kelestarian Alam dan Mengurangi Kemiskinan di Pedesaan Jawa dengan Lamtoroisasi dan Arenisasi*
- S. Sunarto NDARU MURSITO, *Sumber Daya Manusia di Pedesaan Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi*
- Jacob OETAMA, *Pers dan Pembangunan Desa*
- Raymond ATJE, *Konsumsi Energi di Sektor Rumah Tangga Desa*
- Jon SIGURDSON, *Perencanaan Ekonomi Pedesaan RRC*

3. KAWASAN TELUK ARAB-PARSI DALAM PEREBUTAN (Rp 500,00):

- Michael B. SOEBAGYO, *Intervensi Soviet di Afghanistan dan Implikasi Internasionalnya*
- B. WIROGUNO, *Harga Intervensi Militer Uni Soviet di Afghanistan*
- Kirdi DIPOYUDO, *Kawasan Teluk Parsi dalam Perebutan*
- Thomas STAUFFER, *Arti Geopolitik Minyak Teluk Parsi*
- John C. CAMPBELL, *Negara-negara Superpower di Kawasan Teluk Parsi*

4. MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI (Rp 500,00):

- John P. HENRY, *Energi Dunia adalah Suatu Dilema yang Dapat Diatasi*
- Edgar O'BALLANCE, *Perebutan Minyak Timur Tengah*
- Hadi SOEASTRO, *Dimensi-dimensi Baru Pengelolaan Energi di Kawasan Asia-Pasifik*
- Michael B. SOEBAGYO, *Prospek Pemasaran Internasional Gas Alam Indonesia*
- Ronald NANGOI, *Energi Alternatif Utama Australia: Batubara dan Uranium*

5. KAWASAN SAMUDERA HINDIA FOKUS KETEGANGAN (Rp 500,00):

- B. WIROGUNO, *Samudera Hindia Fokus Konfrontasi Superpower*
- Dov. ZAKHEIM, *Suatu Pendekatan Barat Terhadap Samudera Hindia*
- Kirdi DIPOYUDO, *Gerak-gerak Uni Soviet di Jazirah Arab dan Tanduk Afrika*
- Otto ABDULRACHMAN, *Revolusi Iran di Tengah Pergolakan Timur Tengah*
- Ronald NANGOI, *Arti Samudera Hindia bagi Australia*
- Michael B. SOEBAGYO, *Kemenangan Indira Gandhi dan Implikasinya Terhadap Kawasan yang Bergolak*

6. BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI (Rp 500,00):

- Hadi SOEASTRO, *Kebutuhan Energi bagi Rumah Tangga Desa di Indonesia*
- Rio TAMBUNAN, *Arti dan Konsekuensi Membangun Masyarakat Modern dan Bagaimana Cara-caranya Mengatasi Akibat-akibat serta Pengaruh-pengaruh yang Negatif*
- Pande Radja SILALAH, *Peningkatan Pendidikan, Pemerataan Pendapatan dan Perluasan Kesempatan Kerja*

- Alfian LAINS, *Peningkatan Produksi Padi di Indonesia Melalui Peningkatan Hasil Rata-rata Padi Per Hektar*
 - Rufinus LAHUR, *Beberapa Masalah Komunikasi dan Pengembangan Pedesaan*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Penduduk, Angkatan Kerja dan Pembagian Pendapatan: Indonesia dan Brasilia dalam Perbandingan*
7. JEPANG DALAM DUNIA YANG BERUBAH (Rp 500,00):
- Hadi SOESASTRO, *Jepang dalam Dunia yang Berubah*
 - Pande Radja SILALAH, *Beberapa Aspek dari Kesenambungan Pemerintahan "LDP"*
 - J. PANGLAYKIM, *Perekonomian Jepang di Persimpangan Jalan?*
 - R.B. SUHARTONO, *Perekonomian Dunia dan Jepang*
 - Budi S. SATARI, *Kebijakan Pertahanan Jepang*
8. PERJUANGAN KEADILAN SOSIAL (Rp 500,00):
- Radius PRAWIRO, *Menggerakkan Segenap Kemampuan dan Potensi Dalam Negeri dalam Pembangunan untuk Mewujudkan Demokrasi Ekonomi*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Arti dan Isi Keadilan Sosial*
 - Alfian LAINS, *Garis Kemiskinan dan Penentuan Kecamatan Miskin di Sumatera Barat*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Strategi Demografi dalam Rangka Pemerataan Pendapatan*
 - Nancy Kumalasari SUHUT, *Permasalahan KIK dan KMKP*
9. ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN (Rp 500,00):
- Jusuf WANANDI, *Dimensi-dimensi Keamanan Asia Tenggara*
 - Asnani USMAN, *Langkah-langkah Penyelesaian Masalah Kamboja*
 - Sutomo ROESNADI, *Diplomasi dan Kepentingan Nasional: India dan Krisis Indocina*
 - R.S. ROOSMAN, *Persetujuan Perbatasan Indonesia—Papua Nuigini*
 - J. PANGLAYKIM, *Hubungan Perdagangan Jepang—ASEAN: Beberapa Masalah dan Prospek*
 - R.S. ROOSMAN, *Pelarian dari Irian Masalah Tanggung Jawab Bersama*
10. PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT (Rp 500,00):
- C. Arnold ANDERSON, *Pendidikan dan Masyarakat*
 - E. SOENARYA, *Menyongsong Pelaksanaan Kewajiban Belajar Tingkat Pendidikan Dasar*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Pendidikan Sebagai Sarana Pemerataan Pendapatan*
 - A. Sudiharto DJIWANDONO, *Dimensi Pendidikan, Pembauran dan Pembangunan Nasional*
 - Rufinus LAHUR, *Belajar dari Kepeloporan Pemuda 1928*
11. PERKEMBANGAN DI AFRIKA (Rp 500,00):
- Basil DAVIDSON, *Benua Afrika dalam Pergolakan*
 - Kirdi DIPOYUDO, *Nigeria Kembali ke Pemerintahan Sipil*
 - Oct. Ovy NDOUK, *Prospek Pemerintahan Mayoritas Zimbabwe Pimpinan Robert Mugabe*
 - Hakan WIBERG, *Fokus Atas Tanduk Afrika*
 - Budi S. SATARI, *Perang di Sahara Barat: Sengketa Wilayah atau Perjuangan Kemerdekaan?*
12. WANITA, HAKEKAT DAN PANGGILANNYA (Rp 500,00):
- Ashley MONTAGU, *Kemanusiaan Genius Wanita*
 - Rin Purwani BUDI, *Kedudukan Wanita antara Harapan dan Kenyataan*
 - Ashley MONTAGU, *Tugas Utama Wanita*
 - Murwatie B. RAHARDJO, *Wanita Indonesia dan Pendidikannya*
 - Nancy Kumalasari SUHUT, *Wanita Indonesia dan Kesempatan Kerja*
 - H. CAROKO, *Pria dan Wanita dalam Perkawinan*



Untuk menunjang kegiatan studi mahasiswa, para peneliti maupun lembaga-lembaga universitas, instansi-instansi pemerintah dan umum, CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) menyediakan penerbitan berupa majalah dan buku-buku:

ANALISA

terbitan berkala, menyajikan beberapa analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh staf CSIS maupun dari luar CSIS. Termasuk dalam seri ini adalah MONOGRAF yang membahas satu analisa tertentu. Harga per eks Rp. 500,— langganan setahun (12 nomor) Rp. 6.000,— sudah termasuk ongkos kirim, untuk Mahasiswa Rp. 4.800,—

THE INDONESIAN QUARTERLY

Majalah triwulan, memuat karangan-karangan hasil pemikiran, penelitian, analisa dan penilaian yang bersangkutan paut dengan masalah-masalah aktual Indonesia di forum nasional maupun internasional. Harga per eks Rp. 800,—, langganan setahun (4 nomor) Rp. 3.200,—

BUKU—BUKU

hasil penulisan staf CSIS baik mengenai strategi, ekonomi, ideologi, politik, hubungan internasional, pembangunan, hankam, sosial budaya dan lain-lain.

Penerbitan-penerbitan tersebut di atas dapat diperoleh di Toko-toko Buku, atau langsung pada:

BIRO PUBLIKASI — CSIS

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat Telepon 349489

Untuk menunjang kegiatan pengkajian CSIS juga menyediakan PERPUSTAKAAN dan CLIPPINGS yang terbuka untuk pencinta pengetahuan, analis dan peneliti dengan koleksi yang eksklusif, penyediaan data yang lengkap dan informasi yang cepat. Untuk keperluan tersebut hubungilah:
PERPUSTAKAAN CSIS dan BIRO INFORMASI DAN DATA CSIS
 Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Telepon 356532-5

